

Peningkatan Minat Berbahasa Inggris Mahasiswa melalui Program English Star: Studi Pengabdian Masyarakat di Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang

¹Nurma Zela Gustina, ²Arif Rahman Aceh, ³Erni Chaerani

Jurusan Keperawatan, Program Studi Diploma III Keperawatan,
Poltekkes Kemenkes Pangkal Pinang, Indonesia

Corresponding Author: ¹zela@poltekkespangkalpinang.ac.id

ABSTRACT

Minat mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Inggris di Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang masih tergolong rendah, terutama karena kurangnya media dan kegiatan yang dapat menumbuhkan motivasi berbahasa Inggris secara aktif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan keberanian mahasiswa dalam berbahasa Inggris melalui program Pemilihan *English Star*, yaitu kompetisi edukatif yang dirancang untuk menstimulus kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa. Metode pelaksanaan terdiri atas tahap persiapan konsep kegiatan, sosialisasi kepada mahasiswa, pelaksanaan lomba yang melibatkan berbagai kategori, serta evaluasi minat sebelum dan sesudah kegiatan. Sebanyak 16 mahasiswa dari berbagai program studi yang terlibat aktif dalam kegiatan ini. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan minat dan kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan Bahasa Inggris, yang ditunjukkan melalui minat mahasiswa mengikuti kegiatan pemilihan *English Star*. Mahasiswa juga menunjukkan antusiasme tinggi selama kompetisi, dan muncul *role model* baru di kalangan mahasiswa melalui penobatan *English Star*. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis kompetisi yang menyenangkan dan aplikatif mampu meningkatkan motivasi serta penggunaan Bahasa Inggris di lingkungan kampus.

Kata Kunci: English Star, Minat Berbahasa Inggris, Kompetisi Edukatif

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa Inggris merupakan kompetensi penting bagi mahasiswa kesehatan untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia kerja yang kompetitif. Penguasaan bahasa Inggris diperlukan untuk membaca literatur medis global, mengikuti seminar internasional, dan meningkatkan kesiapan profesional. Menurut Pan (2025), kemampuan bahasa Inggris menjadi aspek vital dalam pendidikan kesehatan karena berperan penting dalam komunikasi global dan penguasaan literatur medis. Selanjutnya, Matsumoto dan Obana (2023) menegaskan bahwa kompetensi bahasa Inggris meningkatkan kesiapan profesional mahasiswa kesehatan dalam komunikasi klinis dan akses informasi ilmiah global. Namun, hasil observasi awal terhadap 120 mahasiswa Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang menunjukkan bahwa hanya sekitar 28% mahasiswa yang merasa percaya diri menggunakan bahasa Inggris dalam konteks akademik, sementara 72% lainnya mengaku jarang atau tidak pernah menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan perkuliahan. Selain itu, berdasarkan kuesioner awal, 65% mahasiswa menyatakan bahwa minat belajar bahasa Inggris mereka rendah karena merasa pembelajaran terlalu teoretis dan kurang memberikan ruang praktik yang menyenangkan.

Permasalahan ini berdampak pada rendahnya kemampuan speaking mahasiswa, padahal keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang membutuhkan latihan intensif

serta situasi komunikatif yang bermakna. Menurut Wang dan Chen (2020), kemampuan berbicara (speaking) dapat berkembang optimal jika mahasiswa terlibat dalam praktik komunikatif nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian Fan (2022) yang menemukan bahwa lingkungan belajar yang interaktif dan berbasis teknologi mampu meningkatkan kepercayaan diri serta self-efficacy pembelajar bahasa. Selain itu, Omar et al. (2020) menegaskan bahwa aktivitas belajar interaktif dapat meningkatkan kemampuan komunikatif siswa secara signifikan.

Oleh karena itu, diperlukan suatu program pengabdian yang mampu memberikan pengalaman belajar yang komunikatif, aplikatif, dan sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam praktik berbicara bahasa Inggris. Salah satu strategi yang relevan adalah penerapan pembelajaran berbasis kompetisi melalui kegiatan Pemilihan *English Star*. Program berbasis kompetisi seperti Pemilihan *English Star* relevan diterapkan karena mampu meningkatkan motivasi belajar melalui tantangan dan pengakuan atas kemampuan peserta (Slavin, 2019). Pendekatan kompetitif juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan mendorong partisipasi aktif mahasiswa. Teori Self-Determination oleh Deci dan Ryan (2000) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik meningkat ketika individu merasa kompeten dan diakui atas kemampuannya.

Teori *Self-Determination* oleh Deci dan Ryan (2000) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik akan meningkat apabila individu merasa kompeten, memiliki otonomi, dan memperoleh pengakuan atas kemampuan yang ditampilkan. Dengan demikian, kompetisi seperti Pemilihan *English Star* memiliki potensi kuat dalam menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi intrinsik, dan keberanian mahasiswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara aktif. Berdasarkan analisis tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan: (1) meningkatkan motivasi dan keberanian mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris, (2) menyediakan wadah kreativitas dan ekspresi diri melalui kompetisi edukatif, dan (3) memunculkan role model mahasiswa berprestasi melalui penobatan *English Star*. Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat tidak hanya bagi mahasiswa, tetapi juga bagi institusi dalam membangun budaya akademik yang lebih komunikatif, inovatif, dan mendukung penggunaan bahasa Inggris secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pemilihan *English Star* dilaksanakan di Aula Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang yang berlokasi di Jalan Pulau Bangka, Kota Pangkalpinang. Pemilihan lokasi didasarkan pada ketersediaan fasilitas pendukung seperti panggung, sistem audio, dan ruang yang memadai untuk menampung seluruh peserta. Kegiatan berlangsung dari minggu pertama Oktober hingga Minggu pertama November dengan puncak kegiatan pada 28 Oktober 2025. Khalayak sasaran kegiatan adalah mahasiswa Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang dari berbagai program studi, dengan fokus pada mahasiswa semester I–III

Metode pelaksanaan kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Tahap Persiapan: Penyusunan konsep lomba, indikator penilaian, dan teknis pelaksanaan. Pembentukan panitia kegiatan dan penunjukan tim juri dari dosen Bahasa Inggris dan dosen keperawatan. Pembuatan materi sosialisasi dan publikasi kegiatan.
2. Tahap Sosialisasi: Penyampaian informasi kepada seluruh mahasiswa melalui poster, pengumuman di kelas, dan media digital kampus. Penjelasan teknis lomba kepada peserta yang telah mendaftar.

3. Tahap Pelaksanaan Lomba: Kompetisi dilaksanakan dalam *TOEFL Test*, *Interview test* dan *Talent Performance*.
4. Tahap Pendampingan dan Edukasi: Selain lomba, peserta diberikan sesi penguatan berupa: Motivasi penggunaan bahasa Inggris dalam dunia kesehatan. Tips *public speaking* dan teknik pengucapan bahasa Inggris. *Mini workshop* singkat tentang *improving fluency*.
5. Tahap Penilaian dan Penetapan Pemenang: Juri melakukan penilaian menggunakan rubrik yang telah ditentukan. Nilai akhir diolah untuk menentukan pemenang utama (*English Star*) serta juara pada setiap kategori lomba .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang mengusung konsep kompetisi edukatif melalui Pemilihan *English Star* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan antusiasme dan partisipasi mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Sebelum program ini berlangsung, atmosfer pembelajaran bahasa Inggris di kelas cenderung pasif, dengan mahasiswa lebih sering menjadi penerima materi daripada pelaku aktif komunikasi. Hal ini sejalan dengan laporan dosen pengampu bahwa sebagian besar mahasiswa kurang percaya diri berbicara dalam bahasa Inggris dan jarang berpartisipasi dalam aktivitas speaking yang menuntut keberanian tampil. Kegiatan pengabdian masyarakat melalui Pemilihan English Star ini memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan partisipasi mahasiswa. Keberhasilan ini dicapai melalui sinkronisasi antara perencanaan metode dan realisasi di lapangan sebagai berikut:

1. Efektivitas Persiapan: Tahap Persiapan yang matang, di mana kolaborasi antara dosen Bahasa Inggris dan dosen Keperawatan dalam tim juri memastikan bahwa indikator penilaian tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga relevansi konteks medis.
2. Tahap Sosialisasi Pada Tahap Persiapan, kolaborasi juri dari unsur Dosen Bahasa Inggris dan Dosen Keperawatan memastikan instrumen penilaian relevan dengan kebutuhan mahasiswa kesehatan. Hal ini dilanjutkan dengan Tahap Sosialisasi yang masif melalui media digital, yang terbukti efektif menjaring minat mahasiswa semester I–III untuk berkompetisi.
3. Implementasi Tahap Pelaksanaan Lomba Tahap Pelaksanaan Lomba yang terdiri dari TOEFL Test, Interview Test, dan Talent Performance berhasil menciptakan dinamika pembelajaran yang kompetitif. Mahasiswa terlibat langsung melalui aktivitas performatif seperti speech, storytelling, hingga conversation challenge. Hal ini konsisten dengan penelitian Chang, Zhou, dan Zhang (2024) bahwa aktivitas berbicara yang menyenangkan meningkatkan kelancaran berbahasa Inggris.
4. Dampak Tahap Pendampingan dan Edukasi Melalui Tahap Pendampingan, peserta mendapatkan mini workshop mengenai public speaking dan motivasi karir kesehatan internasional. Sesi edukasi ini menjadi kunci perubahan perilaku mahasiswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih berani tampil. Dosen pendamping melaporkan peningkatan kepercayaan diri yang drastis, di mana peserta mulai mampu menyampaikan ide secara spontan tanpa bantuan teks.

5. Tahap Penilaian dan Penetapan Pemenang (Puncak Kegiatan) Pada tahap akhir, yaitu Tahap Penilaian dan Penetapan Pemenang, proses seleksi dilakukan secara ketat dan transparan menggunakan rubrik yang telah disusun pada tahap persiapan. Juri memberikan nilai berdasarkan akumulasi performa dari seluruh rangkaian tes.



Gambar 1 Peserta dan Dewan Juri

Pelaksanaan *English Star* berhasil menciptakan dinamika pembelajaran baru yang lebih hidup, kompetitif, dan interaktif. Dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya mendengarkan materi, tetapi terlibat langsung melalui berbagai aktivitas performatif seperti *speech*, *story telling*, *presentation*, hingga *conversation challenge*. Aktivitas tersebut memicu rasa ingin tahu, keberanian, dan motivasi peserta untuk menampilkan kemampuan terbaik mereka. Hal ini konsisten dengan penelitian Chang, Zhou, dan Zhang (2024) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan rasa senang dalam aktivitas berbicara dapat meningkatkan kelancaran berbahasa Inggris. Berdasarkan observasi langsung, peserta tampak aktif bertanya, mempraktikkan pengucapan, menyampaikan ide dalam bahasa Inggris, dan memberikan umpan balik kepada teman. Format kompetisi yang diterapkan seperti *mini battle*, tantangan spontan, serta pemberian *reward* kecil seperti sertifikat kategori dan pujian langsung dari juri turut meningkatkan partisipasi mahasiswa. Mahasiswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam berlatih bersama, memperbaiki pengucapan, serta menyiapkan pidato atau cerita. Pendekatan ini tidak hanya menyasar kemampuan kognitif seperti penguasaan kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga keterampilan sosial, kolaborasi, dan komunikasi. Dosen pendamping melaporkan bahwa mahasiswa yang biasanya pasif dan enggan berbicara dalam bahasa Inggris justru menjadi lebih percaya diri dan bersedia tampil. Bahkan beberapa mahasiswa mampu berbicara lancar tanpa teks pendukung.

Kareba: Jurnal Inovasi dan Pemberdayaan Masyarakat
Peningkatan Minat Berbahasa Inggris Mahasiswa melalui Program English Star:
Studi Pengabdian Masyarakat di Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang



Gambar 2 Pemenang *English Star*

Performance-based learning seperti *speech* dan *presentation* mampu meningkatkan retensi informasi, *fluency*, dan kelancaran berbicara (Richards, 2017). Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan teori motivasi *Self-Determination*, di mana rasa kompeten, tantangan, dan pengakuan mampu meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa (Deci & Ryan, 2000). Partisipasi dalam *English Star* juga menumbuhkan kolaborasi antar mahasiswa. Mereka berlatih bersama, saling memberi saran, bahkan membantu menyiapkan materi penampilan. Kolaborasi ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna dan mendukung perkembangan *communication skills* dan *teamwork* yang sangat dibutuhkan dalam dunia kesehatan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Pemilihan *English Star* telah menghadirkan sebuah inovasi pembelajaran yang memberikan pengalaman berbeda bagi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Kegiatan ini menawarkan pendekatan baru berupa kompetisi edukatif berbasis *performance* yang menggabungkan berbagai kategori seperti *speech*, *presentation*, *story telling*, dan *conversation challenge*. Pendekatan ini menjadi pembaruan penting karena sebelumnya pembelajaran bahasa Inggris lebih banyak didominasi metode konvensional dan kurang memberi ruang praktik bagi mahasiswa untuk menampilkan kemampuan komunikasinya secara langsung.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan kompetisi edukatif mampu meningkatkan antusiasme, keberanian, dan partisipasi mahasiswa secara signifikan. Mahasiswa menjadi lebih percaya diri ketika berbicara di depan umum, lebih bersemangat dalam mempersiapkan materi, dan lebih aktif berinteraksi selama proses kegiatan. Hal ini tercermin dari peningkatan skor *speaking* pada evaluasi pra dan pasca kegiatan serta respons positif mayoritas peserta yang merasa bahwa kegiatan ini membuat pembelajaran bahasa

Inggris menjadi lebih menyenangkan, menantang, dan bermakna. Selain memberi manfaat langsung bagi mahasiswa, program ini turut berkontribusi bagi institusi karena berhasil menciptakan atmosfer akademik yang lebih mendukung penggunaan bahasa Inggris dan melahirkan figur inspiratif melalui penetapan *English Star* sebagai *role model* bagi mahasiswa lainnya.

Secara teoritik, hasil kegiatan memperkuat pandangan bahwa model pembelajaran berbasis kompetisi dan *active learning* dapat meningkatkan motivasi intrinsik serta kompetensi komunikasi mahasiswa, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa asing yang membutuhkan keberanian, kreativitas, dan repetisi praktik. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa suasana belajar yang positif, kompetitif, dan kolaboratif mampu menurunkan kecemasan berbahasa serta mendorong keterlibatan mahasiswa secara lebih mendalam. Untuk memastikan keberlanjutan manfaat kegiatan, maka diperlukan tindak lanjut berupa pelaksanaan program serupa secara berkala guna menjaga konsistensi pengembangan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa. Selain itu, institusi perlu mengembangkan wadah pembinaan seperti *English Club* agar mahasiswa memiliki ruang latihan rutin di luar jam perkuliahan. Pelatihan untuk dosen pengampu juga penting agar mereka mampu mengintegrasikan lebih banyak aktivitas kreatif dan kompetitif di kelas. Ke depan, kerja sama dengan lembaga lain baik di dalam maupun luar kampus dapat memperluas dampak dan memberikan peluang bagi mahasiswa untuk tampil dalam forum yang lebih besar. Dengan demikian, kegiatan Pemilihan *English Star* bukan hanya menjadi program sesaat, tetapi menjadi model inovatif yang dapat diterapkan secara berkelanjutan demi meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang.

REFERENSI

- Chang, P., Zhou, L., & Zhang, L. J. (2024). The roles of task-specific self-efficacy and enjoyment in EFL learners' development of speaking CALF: A longitudinal study. *System*, 127, 103539. <https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103539>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior*. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Fan, X. (2022). The development of EFL learners' willingness to communicate and self-efficacy: The role of flipped learning approach with social media. *Frontiers in Psychology*, 13, 1001283. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1001283>
- Matsumoto, M., & Obana, M. (2023). English language proficiency and professional development in healthcare education: A systematic review. *Nurse Education Today*, 126, 105776. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2023.105776>
- Omar, S. F. et al. (2020). Interactive language learning activities for learners' communicative ability. *International Journal of Educational Research Review*, 9(4), 1010-1016. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20605>
- Pan, Y. (2025). Global healthcare communication: innovating medical English education. *Cogent Education*, 12(1), 2482505. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2482505>
- Richards, J. C. (2017). *Curriculum development in language teaching*. Cambridge University Press.
- Slavin, R. E. (2019). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Pearson.

- Wang, Y., & Chen, L. (2020). Competitive learning strategies and their effects on learners' motivation in EFL classrooms. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(3), 345–353. <https://doi.org/10.17507/jltr.1103.14>
- Zhang, T. (2024). Effects of self-regulation strategies on EFL learners' motivation, willingness to communicate, and self-efficacy. *BMC Psychology*, 12, 75. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01567-2>
- Zhang, T. (2024). Effects of self-regulation strategies on EFL learners' language learning motivation, willingness to communicate, and self-efficacy. *BMC Psychology*, 12, 75. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01567-2>